



## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan (Studi Karya Pendiri Tariqat Naqsabandiyah)

Ushmatul Hayah<sup>1</sup>, M. Yusuf Abdullah<sup>2</sup>, Khairuddin YM<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

<sup>3</sup> STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, Indonesia

Corresponding Author : [ushmatulhayya@gmail.com](mailto:ushmatulhayya@gmail.com)

### ABSTRACT

Lantunan munajat yang dibiasakan oleh tuan syaikh ini merupakan tehnik untuk mengetuk hati para jamaah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dengan pendekatan persuatif yakni menyentuh hati para jamaah. Dengan demikian kandungan yang terdapat dalam setiap syair munajat memiliki nilai-nilai edukasi yang mendalam. Nilai edukasi tersebut dapat tercermin dari perilaku dan keseharian masyarakat Babussalam Besilam yang senantiasa menjaga shalatnya, menjaga perilaku dan adab serta tata krama yang mencerminkan nilai yang luhur telah tertanam melalui peran dan kontribusi Syaikh Abdul Wahab Rokan yang dalam hal ini lewat karya-karya dan peninggalannya telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam syair tuan guru Syaikh Abdul Wahab Rokan. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu deskripsi teoritis berdasarkan teknik pengumpulan data secara kualitatif yakni melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber untuk menggali informasi terkait dengan judul penelitian tersebut. Setelah penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Syaikh Dr. Zikmal Fuad, M.A., sebagai tuan guru Besilam saat ini dan ustadz Khalifah Zuhral, S.Ag yang merupakan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Desa Besilam. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu akhlak tasawuf dalam bait syair munajat digambarkan melalui kedalam bahasa pengarang sayang mendalam mengenai kedekatan hubungan seorang hamba kepada sanga pencipta. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tergambar dalam bentuk nilai kesucian (al-fitrah), nilai kearifan (al-hikmah) dan nilai memberi nasihat.

### Kata Kunci

*Nilai-Nilai Pendidikan, Islam, Syair*

## PENDAHULUAN

Era revolusi pendidikan menuju era globalisasi yaitu pendidikan lebih mengarah pada industry global yaitu dinamika pendidikan mengharuskan pembentukan dan mempersiapkan siswa sebagai generasi muda yang siap secara akademik dan fisik menuju persaingan dalam industry global. Dengan

demikian, pendidikan merupakan motivasi untuk membekali diri siswa agar memiliki kapasitas sebagai sumber daya yang dimasa mendatang sehingga tugas dan tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan menjadi hal yang penting.

Dengan demikian, pembahasan tentang tata kelola pendidikan saat ini telah melahirkan "*School Based Management* yaitu manajemen berbasis sekolah sebagai bentuk pengelolaan pendidikan agar menjadi tugas dan tanggung jawab birokrasi pemerintahan". Dengan demikian, pendidikan agar berjalan seutuhnya demi mencukupi kebutuhan tugas penting Negara dalam mencapai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan secara umum akan lebih sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan yang mengarahkan siswa pada pengenalan agama tanpa memisahkan kepentingan pendidikan pada perangkat elektronik secara global. Menurut Wahyuni bahwa "pentingnya pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa terutama siswa sebagai generasi muda yang akan memasuki lingkungan sosial dan global sehingga akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk meningkatkan nilai kemanusiaan secara wajar". Maka, pendidikan agama secara sederhananya akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengenali dirinya secara intensif sehingga akan menghasilkan kemudahan bagi siswa untuk mengenal kepribadian alamiah dan kepribadian yang menyesuaikan dengan syariat-syariat Islam yang mengajarkan manusia untuk berbudi luhur.

Sedangkan menurut Achmadi bahwa Pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan Islam yang merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Sehingga agama pada dasarnya menjadi media untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia serta mengatur pola kehidupan manusia agar sesuai dengan tuntunan syariat.

Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berpusat pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang merupakan sendi tak terpisahkan. Di samping itu pula seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak. Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini. Adapun lapisan masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar adalah

remaja, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui.

Pendidikan adalah usaha seorang (muslim) untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar tumbuh menjadi manusia muslim yang dewasa. Pengertian tersebut diatas sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak dalam kesatuan pembelajaran, oleh sebab itu pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menyimpulkan keselarasan antara intelektualitas dengan kemampuan spiritual yang mampu melahirkan akhlakul karimah dan nilai-nilai tauhid yang kuat.

Esensi dari transformasi serta internalisasi nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam agama Islam memiliki misi yang menitikberatkan pada proses kependidikan manusia dalam rangka konservasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan yang dikehendaki ajaran Islam. Esensi sebenarnya merupakan penjabaran dari aspek akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama pada pendidikan akidah akhlak. Pendidikan agama dianjurkan untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmoni, produktif baik personal maupun sosial melalui proses pendidikan islam diharapkan menjadi seorang muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai ketrampilan dan keahlian memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Nilai-nilai pendidikan Islam sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat didalam pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Didalam setiap pengajaran agama Islam atau syiar Islam para ulama, kiyai, ustadz, muallim menggunakan berbagai macam teori dan metode untuk menanamkan nilai-nilai agama didalam setiap kesempatan. Begitu juga dengan ulama yang sangat terkenal di Langkat yaitu Tuan Syaikh Abdul Wahab Rokan (tuan guru Babussalam) yang mensyiarkan agama Islam diwilayah langkat pada tanggal 12 Syawal 1300 H (1883 M) dengan membuka perkampungan Babussalam Padang Tualang sebagai pusat tariqat *Naqsabandiyah*.

Penyebaran syiar Islam dilakukan oleh Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan dilakukan dengan cara mengajar di Tanjung Pura dan sekitarnya pada tahun 1870. Tehnik mensyiarkan agama Islam dilakukan oleh tuan guru dengan menerapkan syariat Islam diperkampungan Babussalam pada setiap hari dan malam, sembahyang berjamaah, tilawah Al-quran, salawat dan zikir,

terutama zikir *Tariqat Naqshabandiyah*, salah satu tehnik yang unik dalam syiar dakwah yang tuan guru Babussalam ajarkan adalah bermunajat yang terdiri dari untaian kalimat syair-syair atau puji-pujian yang dilantunkan menjelang shalat subuh dan maghrib sekitar setengah jam lagi masuk waktu shalat.

Lantunan munajat yang dibiasakan oleh tuan Syaikh ini merupakan tehnik untuk mengetuk hati para jamaah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dengan pendekatan persuasif yakni menyentuh hati para jemaah. Dengan demikian kandungan yang terdapat dalam setiap syair munajat memiliki nilai-nilai edukasi yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam syair tuan guru Syaikh Abdul Wahab Rokan. Adapun judul penelitian yang peneliti ajukan yaitu : "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan (Studi Karya Pendiri Tariqat Naqshabandiyah).

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi, penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen dan dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengkaji dan meneliti pembahasan mengenai isi yang terdapat dalam buku karya Ahmad Fuad Said yang berjudul Sejarah Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam diterbitkan di Kabupaten Langkat: Pustaka Besilam yang memuat tentang sosok alim ulama atau tuan guru yang mensyiarkan agama Islam di tanah Langkat melalui tariqat naqshabandiyah dengan membuat suatu karya sastra berupa syair. Jenis penelitian yang dilakukan penelitian adalah *Library Research* maka data diambil dari sumber pustaka, seperti kamus, literatur, majalah, serta buku-buku yang terkait dengana pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Kemudian peneliti menggunakan sumber data melalui kegiatan studi lapangan (*Field Research*) dengan subjek penelitian yaitu keturunan Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai pendidikan Islam yaitu akhlak tasawuf yang terdapat dalam syair karya Syaikh Abdul Wahab Rokan yaitu banyaknya deskripsi dalam bait syair yang mengarahkan para pembaca kepada kedalaman ilmu tasawuf yang hakiki yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini dapat terjadi perbedaan interpretasi mengingat kemampuan seseorang berbeda

dalam memahami suatu teks sehingga terkadang pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dipahami berbeda oleh para pembaca.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu tuan guru Syaikh Abdul Wahab Rokan dapat dipahami oleh para pembaca dengan mudah dan untuk melihat pesan yang ada dibalik deskripsi bait syair munajat tersebut maka didalam skripsi ini penulis menyampaikan dalam bentuk potongan bait dari syair munajat tersebut. Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam syair munajat tersebut akan dipaparkan oleh penulis sebagai berikut ini :

a. Kearifan (Al-Hikmah)

Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui, terletak pada mengetahui segala yang ada yaitu ilahiah dan manusiawi. Pengetahuan ini membuahakan pemahaman mana yang mungkin harus atau tidak boleh dilakukan. Kearifan merupakan keutamaan jiwa rasional yang memelihara jiwa al-syahwiyyah dan jiwa al-ghadabiyah yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam suasana perbuatan yang disengaja.

Dalam pengertian tasawuf kearifan diartikan sebagai pengetahuan, kearifan yang mempunyai arti pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan yang biasa. Ia merupakan pengetahuan yang abadi sebab isinya tentang keabadian yang kekal yaitu rasa cinta dan rasa takut seorang hamba kepada Tuhannya yang maha kekal. Maka dari pada itu ketika seseorang sudah mempunyai kearifan atau dalam bahasa tasawuf dikenal dengan ma'rifat maka ia akan menjadi orang yang mengenal hakikat segala sesuatu, memandang dan bersikap terhadap dunia melalui penglihatan hatinya yang telah cerah terkena cahaya ilahi.

Seorang hama yang sudah mencapai hakikat maka ia tidak lagi terpaku pada segala sesuatu yang bersifat simbolis, sebab yang menjadi perhatiannya adalah yang hakiki. Ia tidak menyibukkan diri untuk memikirkan duniawi, dan memiliki hasrat yang rendah terhadap dunia. Namun senantiasa asyik memandang wajah sahat, kekasihnya yang maha pengasih dan penyayang. Itulah tingkatan tertentu seorang sufi yang akan meninggalkan sikap ketidakperdulian terhadap masalah keagamaan, kemanusiaan dan masalah sosial. Ada bagian yang termasuk pada kategori kearifan yaitu diantaranya adalah ketajaman intelejensi, kejernihan berfikir.

Bahwa memilih teman atau orang yang hendak dijadikan guru untuk mengambil suatu ilmu pengetahuan adalah bagian yang sangat penting. Selain itu bait syair diatas berisikan munajat yang menunjukkan bahwa kearifan seorang manusia dalam rangka mencari penghidupan didunia tidak boleh

mengesampingkan kepentingan akhirat. Selain kearifan tersebut juga terdapat nilai-nilai ketajaman intelegensi yaitu kedalaman dalam berfikir.

Kedalam berfikir untuk mencari keperluan dunia dengan tidak melalaikan kepentingan akhirat karena itu harta-harta yang diperoleh di dunia harus dikembangkan dan disalurkan melalui zakat, wakaf, sadaqah dan untuk kepentingan agama.

Bait syair munajat tersebut diatas menunjukkan bahwa pentingnya untuk berpikir jernih mengenai pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan tidak menomor duakan urusan dan kepentingan akhirat, karena kejernihan berpikir adalah kesiapan untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki oleh penulis bait syair munajat tersebut untuk mengingatkan para pembaca agar tidak salah langkah dalam mencari nafkah sehingga tidak menimbulkan semangat beribadah didalam bekerja.

Penulis berusaha berpegang teguh kepada yang baik dan yang indah bahkan ditengah-tengah apa-apa yang tampak dalam kehidupan. Maka orang yang bertakwa kepada Allah Swt adalah mereka yang selalu berfikir jernih dalam kondisi apapun. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kebajikan yang dimaksud adalah kearifan akhlak tasawuf yang merupakan kejernihan berpikir spiritual yang telah dikemas dengan filsafat, pemikiran, ilmu pengetahuan dan disiplin kerohanian tertentu yang berdasarkan ajaran agama Islam.

#### b. Nilai Fitrah (Kesucian)

Kesucian adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu menurut penilaian yang baiknya dan mengikuti pengetahuan yang akurat sehingga tidak terseret oleh hawa nafsu serta tidak diperbudak hawa nafsu. Penilaian ini didasarkan pada pikiran yang mengandung unsur syariat, jadi nafsu syahwat yang digunakan secara pertengahanlah yang akan menimbulkan sikap iffah yaitu orang yang dapat menahan syahwat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Mukminun ayat 1-3 yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya :

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman yaitu orang yang khusu' dalam shalatnya. Dan orang yang menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna. (Qs. Al-Mukminun : 1-3).*

Akhlak yang lahir dari sifat iffah ini banyak sekali dan diantaranya ada sifat dermawan, wara' kesabaran dan keteguhan hati. Iffah dalam pembahasan ini sering diartikan dengan sikap menjaga kesucian, hal ini mungkin terjadi mengingat kebajikan satu dengan yang lain itu tidak terlepas dari kesucian.

Sebagai contohnya yaitu sifat tawakkal yang tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak disertai dengan sifat ikhlas dalam menerima cobaan dari Allah Swt.

Dalam hal ini tuan guru Syaikh Abdul Wahab Rokan ingin memberikan gambaran teladan kepada para pembaca tentang kedermawanan yang tidak mengharapkan pujian orang lain karena itu merupakan godaan syaitan. Pada bait ini pengarang menggambarkan bahwa harta yang bertambah banyak namun amal yang semakin kurang akan membawa kebinasaan bagi manusia.

c. Nilai Nasihat

Nilai nasihan ini beraneka raga sesuai dengan konteksnya, sikap memberi nasihat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial seperti bersikap baik kepada sesama makhluk Allah Swt dan saling memberikan nasihat untuk mendapati suatu hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu, pengarang syair tersebut berharap para pembaca akan melakukan perbaikan diri untuk bersegera mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui cara-cara suluk dan tariqat. Nasihat tersebut diharapkan menjadi inspirasi bagi kalangan umum untuk senantiasa memperhatikan urusan dunia dari sudut pandang akhirat.

## **KESIMPULAN**

Sejarah berdirinya tariqat naqsabandiyah berdiri di Babussalam yang di bangun pada 12 Syawal 1300 H (1883 M) yang merupakan wakaf muridnya sendiri Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat pada masa itu. Disinilah Syekh Abdul Wahab Rokan menetap, mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah sampai akhir hayatnya. Di sela-sela kesibukannya sebagai pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Abdul Wahab masih menyempatkan diri untuk menuliskan pemikiran sufistiknya, baik dalam bentuk khutbah-khutbah, wasiat, maupun syair-syair yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Tercatat ada dua belas khutbah yang ia tulis dan masih terus diajarkan pada jamaah di Babussalam. Sebagian khutbah-khutbah tersebut enam buah diantaranya diberi judul dengan nama-nama bulan dalam tahun Hijriyah yakni *Khutbah Muharram*, *Khutbah Rajab*, *Khutbah Sya'ban*, *Khutbah Ramadhan*, *Khutbah Syawal*, dan *Khutbah Dzulqa'dah*. Dua khutbah lain tentang dua hari raya yakni *Khutbah Idul Fitri* dan *Khutbah Idul Adha*. Wasiat ini ditulisnya pada hari Jumat tanggal 13 Muharram 1300 H pukul 02.00 WIB kira-kira sepuluh bulan sebelum dibangunnya Kampung Babussalam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu akhlak tasawuf dalam bait syair munajat digambarkan melalui kedalam bahasa pengarang sayang mendalam mengenai kedekatan hubungan seorang hamba kepada sanga pencipta. Nilai-

nilai pendidikan Islam tersebut tergambar dalam bentuk nilai kesucian (al-fitrah), nilai kearifan (al-hikmah) dan nilai memberi nasihat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, S.Mansur. (2002). *Pokok-Pokok Hadits Rasulullah Saw*, Bandung: Sinar Baru.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Haddad, Syekh. (2005). *Diwan ad-Durr al-Manzhum Li Dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, Mesir: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarikuhu.
- Al-Qaradhawi, Y. (2006). *Akidah Salaf dan Khalaf Terj. Arif Munandar Riswanto*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Laqqani, S.I. (2010). *Jauharut Tauhid*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Maqdisi, Ibn Qudamah. (1413H). *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, Kairo: Mathba'ah al-Halabi Syirkahu.
- Al-Qahthani, Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 1425 H), cet. ke-2.
- Amsal, B. (2011). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo.
- As-Suyuti, I. Jalaluddin. (2016). *Tafsir Jalalain Juz II*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, HM..(2000). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Antony. (2000). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: UI Press.
- Darajat, Z. (2000). *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Diponegoro
- Effendi, M. (2000). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku I Entri A-B, Universitas Sriwijaya: PT.Widyadara, cet. ke-9.
- Graham. (2007). *Sociological Theory*, USA: Mc. Hill Inc.
- Haryadi. (2011). *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta: IKIP Press.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Hajjaj, M. Fauqi. (2011). *Tasawuf Dan Akhlak*, Jakarta: Amzah Press.
- Hawwa, Sa'id. (2006). *Pendidikan Spiritualitas*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- IAIN-SU. (2001). *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.
- Makruf, F. (2004). *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah.

- Maksum. (2001). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Majelis Ulama Sumatera Utara. (2003). *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljami'ah Sumatera Utara.
- Munawir, A. Warson. (2002). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Azzam
- Murthada. (2007). *Menapak Jalan Spiritual*, Bandung: Pustaka Hidayah.